

ISSN : 2088-9801

AL-ADZKA

Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Volume II, Nomor 01, Januari 2012

- Juairiah BEBERAPA KESALAHAN DALAM KARYA ILMIAH:
TINJAUAN DARI ASPEK BAHASA
- Hilmi Mizani STUDI IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN NOMOR 3 TAHUN 2009
TENTANG PENDIDIKAN AL-QUR'AN SE KALIMANTAN SELATAN
- Mila Hasanah PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
- Salamah IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN YANG RESPONSIF
GENDER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH
- Nor Izatil Hasanah THE USE OF PRINTED MEDIA IN TEACHING AND LEARNING
ENGLISH AT THE FIFTH GRADE OF SDN GAMBUT 1
- Nur Laila Kadariyah KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF BAHASA INDONESIA
DALAM KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA FAKULTAS TARBIAH
IAIN ANTASARI BANJARMASIN



Penerbit :

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235
Telp. (0511) 3253939 Faks. 324492 E-mail: pgmiantasari@yahoo.co.id

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN YANG RESPONSIF GENDER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh: Salamah
(Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Antasari)

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan kepada para guru MIS di Kalimantan Selatan yang pernah mengikuti program pelatihan dan pendampingan pembelajaran yang responsif gender pada tahun 2004 – 2006. Indikator keberhasilan implementasi pembelajaran yang responsif gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan bisa dilihat pada aspek-aspek berikut: (a) Sebagian guru masih memiliki pemahaman terhadap konsep-konsep keadilan dan kesetaraan gender. (b) Sebagian besar guru memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi masalah-masalah keadilan dan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran yang selama ini dialami, seperti dalam bahan ajar, metode/strategi, media, dan evaluasi. (c) sebagian kecil saja guru yang memiliki kemampuan mendesain pembelajaran yang responsif gender, mencakup memilih bahan ajar, merumuskan tujuan, memilih/menggunakan metode/teknik, media, dan evaluasi. (d) sebagian besar guru mampu menerapkan pembelajaran yang responsif gender dalam proses pembelajaran secara aktual.

Kata kunci: Implementasi, Model Pembelajaran Responsif Gender, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Pembaharuan pendidikan merupakan proses multi dimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi merupakan usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru (Faisal, 1995:65). Dengan demikian pembaharuan di bidang pendidikan tidak hanya bertumpu pada usaha untuk peningkatan mutu, melainkan juga pada usaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan dan kebutuhan serta perubahan masyarakat, oleh karena itu upaya

pembaharuan pendidikan tidak akan memiliki ujung akhir, atau tidak akan pernah berhenti karena persoalan pendidikan selalu ada, selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada.

Dewasa ini terjadi perubahan paradigma dalam kehidupan, khususnya yang menyangkut persoalan hubungan relasi, status, peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang dikenal dengan istilah gender. Persoalan gender semakin marak dibicarakan di berbagai kalangan. Bahkan isu-isu gender dalam berbagai aspek kehidupan diangkat kepermukaan oleh sebagian besar

masyarakat dunia, salah satu aspek yang disoroti adalah adanya ketimpangan gender dalam aspek pendidikan, oleh karena itu pemerintah Indonesia juga harus merespon hal tersebut, terutama Departemen Agama.

Persoalan lainnya adalah tantangan dan kebutuhan masyarakat pada aspek pendidikan yang responsif gender, di mana sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kebijakan pendidikan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama selama ini masih banyak yang bias gender, baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pengajar, siswa, bantuan dana, dan lain-lain.

Bias gender terjadi antara lain disebabkan oleh faktor budaya masyarakat patriarki yang selalu mengutamakan laki-laki dibanding perempuan, akibatnya perempuan selalu tertinggal di berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Kondisi ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa angka buta huruf perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Pada tahun 2003 angka buta huruf pada perempuan 5,3%, pada laki-laki hanya 2,7%. Pada tingkatan umur lebih tua, maka angka perbedaan tersebut lebih melebar.

misalnya pada usia 60 tahun ke atas, 27 % laki-laki yang buta huruf, sementara pada perempuan jumlah yang buta huruf adalah 57 %. Pada kelompok umur 20-44 tahun laki-laki yang buta huruf sebesar 4 %, sedangkan perempuan sebesar 9 % (Kementrian PP.RI: 2003).

Selain itu hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan menunjukkan terjadinya bias gender pada berbagai aspek seperti: materi pembelajaran/ bahan ajar, metode dan media pembelajaran, dan sikap dan perilaku guru dalam pembelajaran terhadap siswa, yang hal tersebut dapat melestarikan ketimpangan gender di masyarakat.

Salah satu usaha untuk mengeliminir kesenjangan gender adalah melalui pendidikan yang responsif gender sedini mungkin kepada anak didik, terutama anak didik yang masih bersekolah di pendidikan dasar. Pendidikan yang responsif gender diberikan pada tingkat usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, karena hal tersebut merupakan waktu yang tepat untuk membentuk karakter manusia (*human character building*). Untuk itu para guru atau pendidik harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dengan cara mengimplementasikan model

pembelajaran yang responsif gender di kelas pada setiap proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif untuk mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender harus didukung oleh komponen-komponen seperti: kebijakan pendidikan, sensitivitas gender guru, kurikulum (tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran dan evaluasi) serta fasilitas dan media pendidikan lainnya.

Sehubungan dengan tugas madrasah untuk memperkecil ketimpangan gender pada aspek pendidikan, maka sebagai agen perubahan sosial, madrasah dituntut dan diharapkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang responsif gender pada aktivitas di kelas. Oleh karena itu guru madrasah harus memiliki sensitivitas gender yang tinggi dan mempraktekkan model pembelajaran yang responsif gender dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Persoalannya adalah tidak semua guru atau pendidik memiliki tingkat sensitivitas gender yang tinggi dan pemahaman guru yang masih beragam tentang model pembelajaran yang responsif gender, oleh karena itu Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Antasari Banjarmasin bekerjasama dengan

Learning Assistance Program for Islamic Schools (LAPIS) telah mengadakan workshop, pelatihan dan pendampingan pelaksanaan model pembelajaran yang responsif gender kepada sejumlah guru pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang ada di Kalimantan Selatan pada tahun 2004-2006. Setelah beberapa tahun program tersebut berakhir, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap keberlanjutan program tersebut di lapangan, dan juga untuk mengetahui sejauhmana hasil pelatihan dan pendampingan tersebut, diterapkan oleh para guru dalam proses pembelajaran di kelas, maka diperlukan penelitian yang mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut ditetapkan fokus masalah, yaitu bagaimana implementasi model pembelajaran yang responsif gender pada madrasah ibtidaiyah swasta di Kalimantan Selatan.

Kerangka Pemikiran

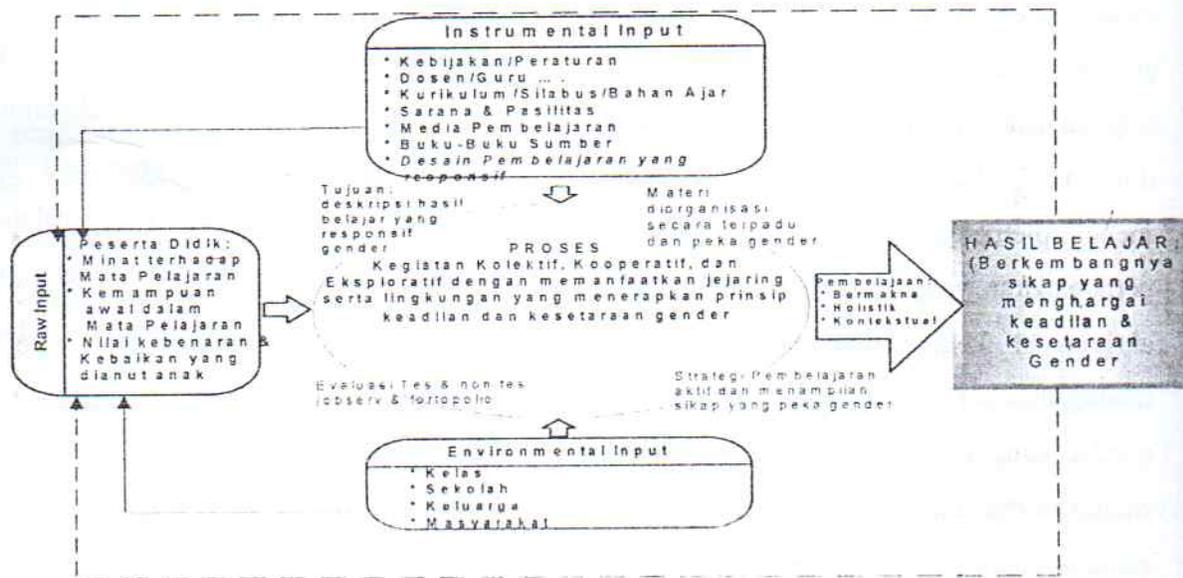
Permasalahan bias gender dalam pendidikan apabila terjadi secara terus menerus maka akan melahirkan generasi-generasi berikutnya yang mempunyai sikap dan berperilaku bias gender dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu usaha mengeliminir kesenjangan dan bias gender dalam bidang pendidikan adalah

mengenalkan konsep gender yang tepat kepada anak didik sedini mungkin melalui pembelajaran yang responsif gender. Untuk itu perlu didesain model pembelajaran yang responsif gender, yang dikonstruks sebagai berikut:

KONSEP DAN BATASAN

Model	Kerangka konseptual → prosedur sistematis dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran, berfungsi sebagai pedoman
Desain Pembelajaran	Rangkaian kegiatan menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan menilai aspek-aspek pembelajaran agar berjalan efektif dan terkontrol.
Responsif Gender	Keterterapan parameter KKG (akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat) dalam setiap komponen desain pembelajaran sehingga memiliki daya responsif terhadap stimulasi yang berdimensi gender.

Selanjutnya untuk menjelaskan secara sistematis kerangka berpikir penelitian ini, dapat dilihat dalam bentuk bagan berikut:



Bagan 1 Desain Pembelajaran Yang Responsif Gender

Model pembelajaran yang responsif gender dirancang sedemikian rupa, sehingga setiap aspek desain pembelajaran memiliki muatan nilai dan sikap yang peka terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Untuk merancang desain pembelajaran yang responsif gender harus

didukung oleh berbagai unsur pendidikan terlebih dahulu seperti:

Unsur *Instrumental Input* dalam pembelajaran yang meliputi; kebijakan/peraturan tentang pendidikan, guru, sarana dan fasilitas pembelajaran, kurikulum, buku sumber dan media pengajaran, sampai pada desain

pembelajarannya. Dalam pembelajaran yang responsif gender dirancang dan dirumuskan dengan parameter keadilan dan kesetaraan gender (KKG) terutama yang dilihat dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat.

Unsur *Raw Input* dalam pembelajaran adalah peserta didik, yaitu hal yang terkait dengan: minat anak terhadap mata pelajaran, kemampuan awal anak terhadap materi yang diberikan dan nilai-nilai yang dimiliki anak sebelumnya mengenai kebenaran dan kebaikan. Hal ini menjadi pertimbangan dalam menganalisis, merencanakan dan menilai pembelajaran yang responsif gender.

Unsur *Environmental Input* dalam pembelajaran meliputi: lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar peserta didik. Ke tiga unsur tersebut diimplementasikan melalui model pembelajaran yang responsif gender dengan proses kolektif, kooperatif dan eksploratif sehingga diperoleh hasil belajar yang mengembangkan sikap dan menghargai keadilan dan kesetaraan gender.

Kerangka Teori

1. Konsep Gender

Menurut bahasa, kata gender diartikan sebagai "*the grouping of words into masculine, feminine and neuter,*

according as they are regarded as male, female or without sex". Artinya gender adalah kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin, atau tanpa keduanya, netral (Hornby, 1965). Di dalam kamus *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat.

Mosse (1993) mengemukakan bahwa konsep gender secara mendasar berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis; laki-laki atau perempuan merupakan pemberian dari Tuhan, Akan tetapi, jalan yang menjadikan maskulin atau feminin adalah gabungan antara blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur sosial. Gender adalah seperangkat peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan agar tampak dari diri mereka dan dilihat oleh orang lain bahwa seseorang itu adalah feminin atau maskulin.

Sejalan dengan pendapat Mosse tersebut, Fakih (1997) juga mempertegas bahwa harus dibedakan kata gender dengan kata seks. Pengertian seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang

ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu, secara permanen tidak berubah atau sering dikatakan sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan. Adapun gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Oleh karena budaya berubah-ubah, maka perubahan ciri dari sifat laki-laki dan perempuan dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Gender adalah perbedaan tingkah laku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk (*socially constructed*). Perbedaan yang bukan kodrat ini dibentuk melalui proses sosial budaya yang panjang.

Gender secara konseptual dapat dipahami sebagai sistem peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk bukan berdasarkan biologi, akan tetapi oleh sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dari pembagian peran tersebut selanjutnya menentukan apa yang pantas dan tidak pantas, layak dan tidak layak dilakukan seseorang menurut aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Perbedaan jenis kelamin dapat melahirkan peran-peran yang ditentukan secara sosial, yang pada masing-masing masyarakat berbeda dalam menentukan

peran tersebut, sehingga tidak ada peran gender yang benar-benar sama antara satu kultur dengan kultur lainnya. Dan sesungguhnya perbedaan peran tidak akan menjadi masalah jika tidak terjadi ketimpangan yang berakhir pada ketidakadilan gender.

2. Isu-Isu Gender Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam rangka mentransfer ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan agar orang lain menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Sehubungan dengan itu banyak permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah mengenai gender. Isu-isu gender dalam pendidikan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Kurangnya Partisipasi (*Under Participation*)

Partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan di seluruh dunia mengalami problem yang sama, yakni masih lebih sedikit dibanding laki-laki. Partisipasi perempuan dalam pendidikan formal terutama pada jenjang pendidikan menengah keatas dan perguruan tinggi masih rendah dibandingkan laki-laki. Makin tinggi tingkat pendidikan makin rendah partisipasi perempuan pada level

tersebut. Kebanyakan perempuan cenderung menekuni ilmu-ilmu sosial, humaniora, pendidikan, biologi, kimia dan farmasi. Dan sedikit perempuan yang berkiprah pada ilmu-ilmu eksakta.

b. Kurangnya Keterwakilan (Under Representation)

Keterwakilan kaum perempuan dalam jabatan strategis dan struktural pada bidang pendidikan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hasil penelitian (Rabihatun,dkk: 2002) di Sulawesi Selatan menunjukkan adanya disparitas progressif pada jabatan guru dan kepala sekolah pada tingkat SD, SMP dan SMA, serta jabatan struktural pada Dinas Pendidikan Kabupaten.

Kurangnya keterwakilan perempuan pada jabatan guru di sekolah lanjutan dapat mengakibatkan kebutuhan murid perempuan kurang mendapat perhatian. Kurikulum dan metode belajar mengajar cenderung bersifat androsentrik dengan acuan "*man as the room*".

c. Perlakuan Yang Tidak Adil (Unfair Treatment)

Proses belajar mengajar dan interaksi di kelas antara pendidik/guru dan peserta didik/siswa seringkali merugikan peserta didik perempuan. Guru secara tidak sengaja cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar pada

peserta didik laki-laki dibanding perempuan. Para pendidik cenderung berfikir ke arah "*self fulfilling prophecy*" terhadap peserta didik perempuan, karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi dan tidak perlu kuat dibidang matematika dan sains.

Penelitian Guttentag dan Helen (1977) menghasilkan temuan bahwa guru kelas empat dan kelas enam SD cenderung berinteraksi lebih banyak ke murid laki-laki daripada murid perempuan, murid laki-laki sering ditanggapi, diajari, dan didengarkan pendapatnya daripada murid perempuan. Senada dengan itu Scanzoni dalam Suleeman (2000) mengemukakan bahwa hasil penelitian dia menemukan bahwa guru cenderung menghargai murid laki-laki daripada murid perempuan untuk perolehan prestasi yang sama. Guru juga lebih banyak berbicara kepada murid laki-laki tentang materi pelajaran, mendengarkan lebih seksama komplain dan pertanyaan mereka, dan menghargai mereka terutama pada kompetensi intelektual dibanding yang dilakukannya pada murid perempuan.

Hasil penelitian Diarsi (2000) menemukan berbagai bias gender dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya ilustrasi aktivitas yang

ditampilkan dalam buku tersebut sangat stereotipe gender, seperti: menenun dan menumbuk padi dilakukan oleh perempuan, sedangkan penggunaan alat-alat industri modern diperankan oleh laki-laki.

Perlakuan yang tidak adil dalam bidang pendidikan terhadap perempuan mengakibatkan kemampuan dan kepercayaan diri murid perempuan mengalami kemunduran, sehingga pada akhir masa pendidikan kondisi murid perempuan seringkali berada jauh di bawah rata-rata murid laki-laki. Menurut Oakley dalam Suleeman (2000) pengaruh dari peran gender yang dikotomis dan kaku adalah terhalangnya anak-anak untuk mengembangkan "*sense of shered human identity and potential*". Selain itu jika peran gender yang kaku dan dikotomis secara konsisten tersosialisasikan melalui buku dan sikap guru yang tidak peka gender, maka prestasi belajar anak laki-laki dan perempuan akan berbeda. Pilihan-pilihan siswa berkaitan dengan lapangan pekerjaan, jurusan pendidikan dan karier juga akan terpolakan menurut stereotipe gender yang mereka terima di sekolah setiap harinya.

3. Faktor – Faktor Penyebab Kesenjangan Gender.

Menurut Arief Budiman (1981) ada dua faktor yang mempertahankan pembagian peran dan/atau kerja laki-laki dan perempuan yaitu: 1) faktor sosial ekonomi yang didasarkan pada kebutuhan nyata dari sitem masyarakat itu. 2) faktor ideologi atau sistem patriarkhi yang bukan hanya sekedar sistem kepercayaan abstrak belaka akan tetapi didukung oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang menyebarkan, dan melestarikannya.

Secara istilah kata patriarkhi digunakan untuk menyebutkan kekuasaan laki-laki, hubungan kekuasaan dengan apa laki-laki menguasai perempuan serta sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara (Bashin, 1996). Selanjutnya kaum feminis menjelaskan bahwa semua aturan di dalam masyarakat baik dari segi ekonomi, politik dan agama berada dalam ruang lingkup budaya patriarkhi di mana segalanya harus sesuai dengan harapan laki-laki. Laki-laki mengontrol serta mengambil keuntungan dari kemampuan reproduksi perempuan. Asal usul kekuasaan laki-laki ini tidak diketahui karena bersifat universal, monolitis, tidak dapat dibantah, bahkan tidak dapat dihindarkan (Tuttle, 1987). Dengan demikian patriarkhi secara ringkas

dapat dipahami sebagai “*men power*” atau kekuasaan laki-laki.

4. Model Pembelajaran Yang Responsif Gender

Model menurut Briggs (1978:32) adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Sedangkan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, antara guru dan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses, atau fungsi. Menurut Abdulhak (2001:1) pembelajaran adalah penciptaan kondisi untuk terjadinya belajar pada diri peserta belajar. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran di kelas merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan di madrasah. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh madrasah, termasuk di dalamnya sosialisasi gender. Proses pembelajaran atau disebut proses belajar-

mengajar bukan semata-mata strategi belajar-mengajar yang hanya melibatkan guru dengan murid, melainkan seluruh aktivitas untuk mencapai tujuan belajar-mengajar (Achmad Muthali'in, 2001:52). Selain itu Hasibuan dan Mudjiono (1988: 3) mengatakan proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling pengaruh mempengaruhi, yakni tujuan interaksional, guru, siswa, sarana belajar-mengajar, materi yang diajarkan dan jenis kegiatan yang dilakukan (kurikulum). Kurikulum meliputi: tujuan, materi, proses dan penilaian. Dengan mengacu kurikulum guru memberikan perlakuan profesional sehingga terjadi interaksi dalam pembelajaran. Perlakuan guru untuk mempertautkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar dengan berpedoman pada kurikulum disebut pembelajaran. Hasil dari pembelajaran itu menurut Soedjiarto (1998) memungkinkan anak didik belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning together*). Dengan demikian proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh anak didik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan tugas guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai transformasi pengetahuan, pembimbing, pengembang dan pengelola kegiatan serta perencana kegiatan belajar-mengajar. Menurut Ali (1992:21) tugas guru adalah mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Selain itu guru juga berperan memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara profesional.

Model pembelajaran yang responsif gender merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan indikator gender yakni memperhatikan dan mengakomodasi kepentingan laki-laki dan perempuan secara seimbang, dalam aspek peluang, partisipasi, kontrol dan manfaat.

Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari fungsinya adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam terhadap implementasi model pembelajaran yang responsif gender yang dilakukan oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini mengambil tempat di Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang berlokasi di Kalimantan Selatan. Dari 13 Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Selatan, hanya tiga Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi penelitian, yakni: Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala (Marabahan) dan Kabupaten Tanah Laut (Pelaihari).

d. Subjek dan Objek serta Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para guru pada 10 Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang ada di Kalimantan Selatan yang pernah mengikuti pelatihan model pembelajaran yang responsif gender, yang telah dilaksanakan oleh Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Antasari. Adapun objek penelitian ini adalah Implementasi model pembelajaran yang responsif gender, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu: wawancara mendalam, yakni melakukan tanya jawab secara rinci menyangkut kebijakan yang dilakukan oleh para pengambil keputusan di bidang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, dan para guru yang melaksanakan pembelajaran yang responsif gender. Data lainnya yang

tertulis
 diperoleh
 Sedangkan
 model p
 dikumpu
 partisipa
 serta, c
 dengan
 kelas
 Selanjut
 data ter
 kepada

Lapora
 Penelit
 1. Mo
 resp
 Ibtid

seperan
 melaks
 Kegiat
 tiga
 pelaks
 kegiatan
 diranca

gender
 pembe
 perum
 metod
 pembe

tertulis atau bahan berupa dokumen diperoleh melalui teknik dokumenter. Sedangkan data mengenai implementasi model pembelajaran yang responsif gender dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif atau pengamatan berperan serta, dengan cara peneliti mengamati dengan seksama proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya untuk mendapatkan keabsahan data tersebut dilakukan proses tri angulasi kepada yang berwenang.

Laporan dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Model desain pembelajaran yang responsif gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan.

Model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran setidaknya meliputi tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di dalam kegiatan merencanakan pembelajaran itulah dirancang model pembelajaran.

Model pembelajaran yang responsif gender tidak berbeda dengan model pembelajaran secara umum, yang meliputi perumusan tujuan, penetapan materi, metode dan evaluasi. Model desain pembelajaran yang responsif gender adalah

pembelajaran yang peka terhadap keadilan dan kesetaraan gender dalam setiap aspek/komponen pembelajaran tersebut. Desain yang dimaksudkan di sini adalah rancangan pembelajaran yang meliputi tujuan, materi/bahan ajar, proses belajar mengajar serta evaluasi yang berdasarkan pada kerangka keadilan dan kesetaraan gender.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan gambaran bahwa semua guru yang menjadi responden penelitian ini ketika akan masuk kelas, mereka sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tetapi mereka mengakui tidak selalu membuat RPP ketika akan mengajar, dengan alasan sibuk mengajar dan kegiatan lain. Dari setiap aspek/komponen yang dirancang guru dalam desain pembelajaran (RPP) meliputi:

a. Perumusan Tujuan

Secara normatif tujuan yang baik dirumuskan memenuhi empat aspek, yaitu kejelasan ungkapan, keterpaduan dan keseimbangan ranah hasil belajar, kelengkapan komponen dan kelogisan urutan. Misalnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pernyataan tujuan tersebut secara eksplisit menggambarkan hasil belajar yang responsif gender.

Gambaran kemampuan guru yang menjadi sasaran penelitian ini dalam merumuskan tujuan akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1 Rumusan tujuan yang responsif gender

NO	ASPEK	URAIAN TEMUAN	KETERANGAN (%)		
			R	N	B
1	Kejelasan Ungkapan	Deskripsi tujuan menunjukkan responsif gender jelas tidak memiliki penafsiran ganda	51		
			19		
2	Keterpaduan dan keseimbangan antar ranah hasil belajar	Dirumuskan secara terpadu dan seimbang antar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang mengacu pada hasil belajar yang responsif gender	72		
			28		
3	Kelengkapan	Tujuan dinyatakan secara lengkap, dengan memenuhi Audience, Behavior, Condition, Degree yang menggambarkan responsif gender	51		
			49		
4	Kelogisan urutan	Tujuan dirumuskan secara berurutan, logis, dan yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari konkret ke yang abstrak, dari ingatan hingga evaluasi	67		
			23		

Keterangan:

R = Responsif gender

N = Netral Gender

B = Bias Gender

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merumuskan tujuan secara jelas dan menunjukkan netral gender sebanyak 81% dan 19% rumusan tujuan yang dirancang guru sudah menunjukkan responsif gender. Selanjutnya pada aspek keterpaduan dan dan keseimbangan antar ranah hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor) diketahui 72% guru mampu merumuskannya dalam kategori netral gender, 28% sudah menunjukkan responsif gender. Pada aspek kelengkapan komponen yang dikelanai dengan (ABCD) dalam rumusan tujuan terlihat 51% menunjukkan kategori netral gender dan pada kategori response gender sebanyak

49%. Selanjutnya pada aspek kelogisan urutan diketahui 67% pada kategori netral gender dan 33% guru telah merumuskan tujuan secara logis berurutan dari yang lebih mudah menuju yang lebih sulit, dengan kategori responsif gender.

Berdasarkan gambaran rumusan tujuan pada setiap aspeknya berdasarkan hasil wawancara, maka dapat dikemukakan bahwa dalam temuan penelitian dalam perumusan tujuan:

- 1) Tujuan pembelajaran sebagian tidak secara eksplisit menyatakan responsif gender, menurut mereka hal ini bisa saja implisit ada dalam rumusan tujuan.
- 2) Sebagian besar guru sudah merumuskan tujuan pembelajaran secara seimbang dan terpadu mencakup ranah hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik
- 3) Guru-guru tidak merumuskan tujuan pembelajaran secara lengkap, hanya dua komponen yang tertulis yaitu audience dan behavior, sedangkan untuk condition dan degree tidak dimuat.
- 4) Semua guru sudah merumuskan tujuan secara berurutan dari yang mudah kesulit.

Dengan demikian tujuan yang dirancang guru dalam desain pembelajaran masih bersifat netral gender yang lebih besar. Sedangkan tujuan pembelajaran

yang dirumuskan pada kategori responsif gender masih sebagian kecil.

b. Penetapan materi pelajaran

Materi bahasan dalam pembelajaran ditetapkan untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Setiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau sub topik tersebut tersusun dalam *sekuens* tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar. Apapun *sekuen* yang dipilih dalam penetapan materi ajar, semuanya berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Isi materi ajar biasanya berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai/sikap yang akan dikuasai siswa, ideal memenuhi kebutuhan hidup siswa secara adil gender.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan guru dalam merancang materi yang responsif gender dapat dilihat, apakah materi tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa secara adil gender. Dalam beberapa kasus ditemukan ada beberapa materi PAI yang diajarkan guru kurang memenuhi kebutuhan siswa secara adil gender. Misalnya pada pokok bahasan "bersuci" pada buku-buku pelajaran disajikan cara dan keperluan bersuci secara umum, sementara pada kenyataannya ada

perbedaan cara dan keperluan bersuci antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dalam kasus ini sebagian besar guru telah mampu memperkaya materi ajar yang ada di buku sumber menjadi lebih peka terhadap kebutuhan gender secara adil. Materi lainnya yang kurang memperhatikan kebutuhan siswa secara adil gender adalah "shalat berjamaah", materi ini seringkali menggambar shalat berjamaah yang dilaksanakan oleh laki-laki, sehingga berakibat apabila sesama perempuan melaksanakan shalat (walau pada waktu dan tempat yang bersamaan) tetapi kebanyakan melaksanakannya secara sendiri-sendiri. Pada kasus ini sebagian guru juga mampu menindaklanjuti sesuai kebutuhan gender, namun sebagian lagi masih mengajar sesuai dengan materi yang terdapat pada buku yang menjadi sumber belajar. Dalam bentuk tabel kemampuan guru dalam penetapan materi ajar ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Penetapan materi pelajaran yang responsif gender

NO	ASPEK	URAIAN TERTUJUAN	KETERANGAN (%)		
			R	N	B
1	Ruang Lingkup	Keluasan dan kedalaman materi memenuhi kebutuhan gender	25	72	
2	Relevansi	Kesesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang mengakibatkan kesetaraan dan keadilan gender	15	52	
3	Sistematika jабaran	Materi dijabarkan secara sistematis (berurutan dari yang sederhana-kompleks, mudah rumit, konkrit-abstrak, & menggambarkan kesetaraan dan keadilan gender	7	93	
4	Remutakhirkan	Kesesuaian dengan perkembangan teralbe dan materi yang dibahas dengan konteks sosial dan keadilan serta kesetaraan gender	2	98	

Tabel di atas menunjukkan pada aspek ruang lingkup kedalaman materi yang

dirancang guru, pada kateogore neteral gender mencapai 62% dan 38% merancang materi yang masuk dalam kategori yang responsif gender, terutama yang berkenaan dengan materi-materi pelajaran agama Islam, sedangkan mata pelajaran umum cenderung lebih bersifat neteral gender. Selanjutnya pada aspek relevansi materi yang dirancang dengan kebutuhan siswa menunjukkan 58% dalam kategori neteral gender dan 42% sudah dalam kategori responsive gender. Selanjutnya pada aspek sistematika jabaran materi 93% dalam kategori neteral gender, baru 7% yang responsive gender. Selanjutnya pada aspek kemutakhiran materi 98% dalam kategori neteral dan hanya 2% yang responsif gender.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa dalam temuan penelitian ini, terutama pada aspek penetapan materi pelajaran lebih besar bersifat neteral gender dan hanya sebagian kecil dari guru yang mengikuti pelatihan gender ini yang dapat merumuskan materi pelajaran secara responsif gender, dan tidak terdapat juga materi yang dirumuskan dalam kategori bias gender.

Artinya materi yang dideskripsikan pada RPP belum secara terpadu, dan tidak mengaitkan dengan keadilan gender. Penulisan materi hanya mengambil

ringkasan atau bahan inti dalam buku paket, guru tidak menguraikan materi dan menganalisis materi serta tidak mengaitkan dengan dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

c. Penetapan Metode (Prosedur kegiatan belajar mengajar)

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuen suatu bahan ajar, dia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan yang telah dipilih. Aspek ini juga sangat penting dalam merancang desain pembelajaran yang responsif gender adalah memilih jenis pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengalaman belajar merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada hasil belajar, baik berupa perkembangan sikap, cara berpikir *dan */skill/peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan metode/strategi pembelajaran yang responsif gender dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Table 3 Penetapan

NO	AS
1	Kesesuaian dengan
2	Kesesuaian anak
3	Kesesuaian waktu dan
4	Varian
5	Keterl

pada a
 guru
 menca
 ekspli
 7% y
 gende
 metod
 memp
 siswa
 seimb

sebag
 pada
 learn
 guru
 meng
 respo
 dan
 cera

Table 3 Penetapan metode pembelajaran yang responsif gender

NO	ASPEK	URAIAN TEMUAN	KETERANGAN		
			R	N	B
1	Kesesuaian metode dengan tujuan	Sesuai tujuan dan menggambarkan responsif gender	93		
2	Kesesuaian potensi anak	Sesuai dengan potensi anak secara adil dan setara gender	7	93	
3	Kesesuaian dengan waktu & fasilitas	Urutan kegiatan dan media yang digunakan jelas dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender	23		
4	Variatif	Memungkinkan terjadinya variasi belajar antara mendengarkan, mengamati, mendiskusikan, dan melakukan secara adil gender	23		
5	Keterlibatan siswa	Memungkinkan terjadinya keterlibatan siswa secara aktif dengan adil dan setara	22		

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek kesesuaian metode yang dipilih guru dengan rumusan tujuan sudah mencapai 93% namun tidak secara eksplisit menggambarkan response gender, 7% yang menggambarkan responsif gender tersebut adalah dalam pemilihan metode diskusi kelompok yang memperhatikan keterlibatan secara aktif siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang.

Metode yang digunakan guru sebagian kecil sudah ada mengarahkan pada pembelajaran dengan metode aktif learning (bervariasi) yaitu 23%, dan 22% guru sudah secara eksplisit mengakomodasi rumusan secara responsive gender seperti kerja kelompok dan tanya jawab, meskipun metode ceramah masih mendominasi.

d. Memilih Media Pembelajaran

Berdasarkan dokumen RPP yang dirancang guru diketahui media pembelajaran yang direncanakan dipilih guru meliputi gambar/caption, model asli dan media cetak, yang dijelaskan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4 Memilih media pembelajaran yang responsif gender

NO	ASPEK	URAIAN TEMUAN	KET (%)		
			R	N	B
	Relevansi dengan tujuan & materi pelajaran	Gambar-gambar yang responsif gender		100	
		Model asli yang responsif gender		100	
		Media cetak dan elektronik yang responsif gender		100	

Tabel di atas menunjukkan kalau guru-guru menyediakan media pembelajaran, gambar-gambar, model asli dan media cetak serta elektronik yang dipilih guru sebagai media pembelajaran 100% netral, artinya guru belum secara eksplisit memilih media yang responsif gender.

Semua guru tidak menggunakan media pembelajaran yang memadai, media yang digunakan sangat terbatas sekali, seperti papan tulis, tidak ada gambar-gambar yang responsif gender, kecuali yang ada di buku. Sumber belajar yang digunakan juga terbatas yaitu buku paket/LKS siswa, buku paket pegangan guru, dan

tidak ada buku penunjang sebagai pengayaan bagi guru atau siswa.

- e. Menentukan prosedur dan jenis penilaian

Berdasarkan kajian terhadap dokumen RPP, aspek penilaian yang dirancang guru dapat disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 5 evaluasi pembelajaran yang responsif gender

NO	ASPEK	URAIAN TEMUAN	KETERANGAN (%)		
			R	N	B
1	Relevansi	Jenis penilaian relevan dengan tujuan dan materi yang responsif gender		100	
		Alat penilaian dengan tujuan dan materi yang responsif gender		100	

Berdasarkan kajian terhadap dokumen RPP yang dirancang guru, sebagaimana pada pemilihan media belajar, dalam pemilihan alat evaluasi juga diketahui tidak ada yang menetapkan jenis dan alat evaluasi yang responsif gender. Semua bersifat netral gender.

1. Implementasi model pembelajaran yang responsif gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan.

Kurikulum yang digunakan oleh semua guru sudah menerapkan KTSP 2006. Guru tersebut mengajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang mereka lakukan adalah.

a. Kegiatan pendahuluan

Guru mengecek kehadiran siswa, seperti berapa orang yang tidak masuk kelas dan apa alasannya. Setelah itu guru menyebutkan pokok bahasan, kemudian guru bertanya kepada siswa tentang pelajaran yang akan disampaikan, tetapi pre test yang dilakukan guru nampak bersifat formalitas saja, karena tidak ada usaha dari guru untuk membuat anak berfikir keras menemukan jawaban, kalau ada anak tidak dapat menjawab, maka guru langsung yang menjawabnya sendiri. Sebagian besar guru tidak melakukan appersepsi dan memotivasi belajar siswa, padahal appersepsi dan pemberian motivasi sangat penting untuk membangkitkan sifat keingin-tahuan anak didik terhadap materi yang akan dibahas.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dari pembelajaran merupakan gambaran kemampuan guru dalam memilih metode dan media penyampaian materi ke pada siswa, dari implementasi model pembelajaran yang responsive gender ini dapat dideskripsikan bahwa sebagian kecil guru terlihat mampu mendemonstrasikan materi ajar dengan prinsip pembelajaran yang responsif gender. Selanjutnya pada aspek pemilihan metode pembelajaran sebagian besar guru sudah melibatkan siswa secara adil gender.

seperti pembentukan kelompok diskusi ada laki dan perempuan, kemudian penugasan maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi atau mengerjakan tugas, secara bergantian laki-laki dan perempuan. Dilihat dari aspek sikap guru dalam pembelajaran sebagian besar sudah berlaku dalam memperhatikan keadaan siswa secara adil gender. Walau sebagian kecil ada juga guru yang tidak memperhatikan keadilan itu, contohnya ketika guru menunjuk siswa perempuan untuk mengerjakan tugas ke depan, dan siswanya kelihatan malu dan ragu-ragu, maka guru langsung meminta anak laki-laki untuk ke depan, guru tidak memotivasi anak perempuan untuk berani, dan percaya diri untuk tampil ke depan kelas.

Pemilihan dan penggunaan media guru tampak kurang kreatif, hal ini dapat dilihat dari media yang digunakan hanya terbatas pada buku paket, papan tulis, tidak menggunakan media gambar atau model asli, atau yang secara kontekstual lainnya, dan juga tidak menggunakan media yang lebih modern seperti OHP atau LCD. ataupun TV. Sehingga media pembelajaran pembelajaran yang dipilih nampak bersifat netral dan pembelajaran cenderung berjalan apa adanya.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan guru, hanya sebagian kecil saja yang menyimpulkan pelajaran dan melakukan post test, sebagian yang lain ketika lonceng berbunyi sebagai tanda pergantian pelajaran, langsung menutup pelajaran tanpa melakukan post test atau penugasan rumah.

Dengan demikian pada aspek implementasi dari pembelajaran yang responsive gender ini, hanya sebagian kecil dari prinsip pembelajaran yang responsive gender yang diimplementasikan guru kegiatan pembelajaran.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi model pembelajaran yang responsif gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam implementasi pembelajaran responsif gender, yaitu:

a. Faktor guru

- 1) Kualifikasi akademik dan status guru,

Sebagian besar kualifikasi guru MI yang menjadi subyek penelitian ini berpendidikan setingkat D2 dan berstatus sebagai guru tidak tetap (DTT) atau honorer. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan pembelajaran yang responsive gender. Walaupun mereka

telah dibekali dengan pelatihan. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6 Kualifikasi Guru-Guru MI yang menjadi Subyek Penelitian

JENIS KELAMIN	PENDIDIKAN GURU			
	SLTA	D2	D3	S1
LAKI-LAKI	1	2	-	2
PEREMPUAN	1	9	-	1
Jumlah	2	11		3

2) Pemahaman Guru

Pengetahuan guru tentang gender, telah diperoleh pada saat IHT pembelajaran responsif gender dan kegiatan pendampingan serta monitoring pembelajaran pasca IHT, yang telah dilaksanakan pada tahun 2005. Selama kurang lebih 4 tahun ini mereka tidak ada penambahan kegiatan yang sejenis ataupun penyegaran agar apa yang sudah mereka pernah laksanakan berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Menurut pengakuan guru. Karena hanya 2 orang guru yang mengikuti pelatihan gender pada satu sekolah, nampaknya para guru ini sulit untuk mensosialisasikan pengetahuan mereka dengan guru lain, dan sulit meminta dukungan untuk kelancaran pembelajaran responsif gender, Sebaliknya diantara sebagian guru ada yang mengatakan bahwa pembelajaran responsif gender bertentangan dengan agama dan nilai-nilai Islam.

Hal ini juga karena hampir semua guru berlatar belakang sosial budaya yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari posisi perempuan, sehingga anak perempuan terbiasa mengalah dan selalu menerima apa adanya.

3) Sikap Guru

Perlakuan/perhatian kebanyakan guru terhadap siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Karena salah satu anggapan guru bahwa siswa laki-laki sering membuat keributan di kelas, maka pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas belajar cenderung diberikan kepada siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan. Anggapan lain terungkap bahwa siswa laki-laki lebih cepat merespon setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan guru dibandingkan siswa perempuan, di mana guru harus memiliki kesabaran untuk menunggu responnya dalam setiap pertanyaan yang diberikan.

3. Indikator keberhasilan implementasi pembelajaran yang responsif gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan

Keberhasilan implimentasi pembelajaran yang resposif gender minimal dapat dilihat pada aspek:

(a) sensitivitas guru terhadap keadilan dan kesetaraan gender, (b) kemampuan guru merancang desain pembelajaran yang responsif gender dan (c) kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang responsif gender, dan (d) sikap guru terhadap ide pembelajaran yang responsif gender.

Berdasarkan hasil kajian baik melalui, observasi, angket, wawancara dan kajian terhadap dokumen pembelajaran. Dan berangkat dari keempat aspek tersebut, maka indikator keberhasilan implementasi pembelajaran yang responsif gender ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman guru terhadap konsep-konsep keadilan dan kesetaraan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman guru mengenai konsep gender umumnya masih rendah, yaitu baru pada aspek makna secara praktis yang berkenaan dengan keadilan perlakuan. Penjabaran yang lebih dalam dari makna tersebut belum banyak dipahami.
- 2) Pemahaman guru mengenai konsep desain pembelajaran juga cukup bervariasi. Walaupun rata-rata mengaku telah melaksanakan ke-10 komponen desain pembelajaran,

namun umumnya kurang mampu menjabarkan desain pembelajaran secara operasional, seperti dalam perumusan tujuan, penjabaran materi, pemilihan metode dan media, serta evaluasi yang dipilih masih lebih banyak yang netral gender.

- 3) Dalam mendistribusi tugas/peran kepada siswa, masih ada kecenderungan guru membagi tugas/peran tertentu kepada siswa secara stereotip gender.
- 4) Guru juga umumnya belum menyadari adanya bias gender yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan maupun dalam bahan ajar yang mereka gunakan.
- 5) Guru juga umumnya belum menyadari adanya bias gender yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan maupun dalam bahan ajar yang mereka gunakan.
- 6) Ditemukan pula adanya beberapa faktor yang dapat mendukung dan yang menghambat penerapan model desain pembelajaran responsive gender di madrasah, seperti sikap dan pemahaman gender kepala sekolah, terbatasnya fasilitas, serta sikap protektif beberapa guru terhadap isu gender.

(a) sensitivitas guru terhadap keadilan dan kesetaraan gender, (b) kemampuan guru merancang desain pembelajaran yang responsif gender dan (c) kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang responsif gender, dan (d) sikap guru terhadap ide pembelajaran yang responsif gender.

Berdasarkan hasil kajian baik melalui, observasi, angket, wawancara dan kajian terhadap dokumen pembelajaran. Dan berangkat dari keempat aspek tersebut, maka indikator keberhasilan implementasi pembelajaran yang responsif gender ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman guru terhadap konsep-konsep keadilan dan kesetaraan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman guru mengenai konsep gender umumnya masih rendah, yaitu baru pada aspek makna secara praktis yang berkenaan dengan keadilan perlakuan. Penjabaran yang lebih dalam dari makna tersebut belum banyak dipahami.
- 2) Pemahaman guru mengenai konsep desain pembelajaran juga cukup bervariasi. Walaupun rata-rata mengaku telah melaksanakan ke-10 komponen desain pembelajaran,

namun umumnya kurang mampu menjabarkan desain pembelajaran secara operasional, seperti dalam perumusan tujuan, penjabaran materi, pemilihan metode dan media, serta evaluasi yang dipilih masih lebih banyak yang netral gender.

- 3) Dalam mendistribusi tugas/peran kepada siswa, masih ada kecenderungan guru membagi tugas/peran tertentu kepada siswa secara stereotip gender.
- 4) Guru juga umumnya belum menyadari adanya bias gender yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan maupun dalam bahan ajar yang mereka gunakan.
- 5) Guru juga umumnya belum menyadari adanya bias gender yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan maupun dalam bahan ajar yang mereka gunakan.
- 6) Ditemukan pula adanya beberapa faktor yang dapat mendukung dan yang menghambat penerapan model desain pembelajaran responsive gender di madrasah, seperti sikap dan pemahaman gender kepala sekolah, terbatasnya fasilitas, serta sikap protektif beberapa guru terhadap isu gender.

- 7) Guru umumnya menyambut baik ide pengembangan model desain pembelajaran peka gender dan mengharapkan agar itu dibuat dengan skenario yang cukup jelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat dirumuskan simpulan ini, sebagai berikut:

Model desain pembelajaran responsif gender dirancang pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan meliputi: perumusan tujuan, pemilihan materi, metode, media dan alat evaluasi, hanya sebagian kecil saja lagi guru yang membuat/menyusun dengan redaksi yang responsive gender. Desain pembelajaran yang dirancang guru sebagian besar bersifat netral gender.

Implementasi model pembelajaran yang responsif gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan, adalah implementasi rancangan model desain pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yang meliputi: (a) kegiatan pendahuluan, yaitu kegiatan pra penyampaian materi pokok, yang terdiri dari kegiatan mengecek kesiapan belajar siswa, memotivasi siswa untuk belajar, dan mengkaitkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dibahas.

Dalam kegiatan ini sikap guru cenderung netral gender, tidak ada perlakuan yang menunjukkan peka gender; (b) kegiatan inti, yaitu mengeksplor materi dan mengelola langkah-langkah penyampaian dengan strategi dan media yang telah ditetapkan. Untuk kegiatan penyajian materi ini guru-guru sebagian nampaknya telah memahami dan mampu mengidentifikasi konsep keadilan dan kesetaraan gender, yang terlihat pada saat memperkaya buku sumber sesuai dengan kebutuhan gender; (c) kegiatan akhir, yang meliputi perangkapan materi dan post test, kegiatan ini hanya sebagian kecil guru yang melakukannya, dan melakukanpun hanya bersifat netral gender saja.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran yang responsif gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan meliputi:

- a. Kualifikasi pendidikan dan status guru; jenjang pendidikan guru yang menjadi sasaran ini sebagian besar baru D2, walaupun ada S1 baru atau masih dalam proses, hal ini menjadi kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang responsif gender, karena mereka mengimplementasikan pembelajaran yang sifatnya umum dan telah rutin

mereka lakukan saja masih di bawah standar yang seharusnya.

- b. Pemahaman guru terhadap konsep gender. Guru berpandangan gender adalah suatu ide yang datang dari barat, sehingga mereka khawatir tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Arief Budiman, 1981, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Asriati Jamil, Amani Lubis, 2003. *Seks dan Gender*, Jakarta: PSW. UIN Syarif
- Bashin, Kamla.1996. *What is Patriarchy. Terjemah "Menggugat Patriarki"* oleh Nur Katjasungkana. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bappenas, 2000. *Rangkuman Pembangunan Berperspektif Gender*, Jakarta: Bappenas.
- Bogdan, Robert dan Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston, Allynand Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sekretariat Negara RI
- Eichler, M. 1988. *Nonsexist Research Methods. A Practical Guide*. London. Allen & Unwin.
- Fakih Mansour, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, Yusuf, Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasibuan dan Mudjiono, 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV.Remaja Karya.
- Hartati, Netty, 2003. *Metodologi Penelitian Berwawasan Gender. Dalam Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah.
- Hornby, A.S, 1965. *The Edvanced Leaner's Dictionary of Current English*. London.
- John M.Echols dan Hassan Shadily, 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI.2003. *Membangun Simpati Pemilih*. Jakarta Kementrian PP.RI.
- Kerlinger, N. Fred, 1996. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lisa Tuttle, 1986. *Encyclopedia of fememinism*. London: Longman Group Limited.
- Mosse, Cleves, Yulia. 1993. *Gemder dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.